

Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Penyalin Cahaya*

Karya Lucia Priandarini

Perlita Dara Ayu

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa,

Universitas Islam Malang)

E-mail : 21901071058@unisma.ac.id

Abstrak, Karya sastra tidak hanya mencakup film, cerpen, drama, serta puisi. Namun, novel juga termasuk karya sastra. Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penulis memadukan semua unsur tersebut agar cerita yang ingin disampaikan dapat hidup atau nyata dan menarik dibaca oleh pembaca. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia. Tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai struktur kepribadian tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* yang terdiri atas *id*, *ego* dan *superego*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode naratif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian yang didapat berupa (1) struktur kepribadian *id* tokoh Sur yaitu, a) menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan, b) kebutuhan kesenangan, c) kebutuhan untuk makan. (2) struktur kepribadian *ego* tokoh Sur yaitu, a) penalaran, b) pengambilan keputusan, c) penyelesaian masalah, d) memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan resiko, e) semangat pantang menyerah. (3) struktur kepribadian *superego* tokoh Sur yaitu, a) cita-cita, b) merasakan kecemasan, c) menentukan benar atau salah, d) dapat mengontrol atau mengendalikan diri, e) kerja sama.

Kata Kunci: karya sastra, tokoh utama, struktur kepribadian, novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri. Karya sastra mencerminkan segala sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya sastra imajinatif. Namun, karya sastra itu dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Didalam suatu karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian dituangkan kedalam karya sastra. Karya sastra walaupun bersifat rekaan, namun tetap mengacu kepada kenyataan dalam dunia nyata. Karya sastra tidak hanya film, puisi, cerpen, serta drama juga terdapat novel.

Novel Penyalin Cahaya menceritakan seorang tokoh utama perempuan yang bernama Suryani, biasa dipanggil dengan sebutan Sur. Dalam novel bercerita tentang konflik pelecehan seksual. Konflik tersebut bermula saat Sur mengikuti pesta kemenangan teater Mata Hari bersama dengan teman-teman grup. Pada pesta itu Sur terpaksa mengikuti, teman-temannya meminum minuman keras, sehingga ia mabuk. Ketika sadar, Sur sudah bangun dari tempat tidurnya. Kemudian ia akan melaporkan kegiatan beasiswa, tiba-tiba saja ada dosen mengatakan pada Sur bahwa beasiswanya akan dicabut karena swafoto dirinya yang sedang mabuk tersebar di media sosial. Semenjak beasiswanya dicabut, kehidupan Sur menjadi kacau. Ia frustrasi karena tidak bisa membayar kuliah, belum lagi Sur diusir dari rumahnya sendiri. Alih-alih menyerah dengan melakukan perbuatan tercela, Sur bermaksud agar beasiswanya itu kembali. Sebenarnya berita yang tersebar pada media tersebut karena direkayasa teman-temannya. Sur menelusuri sendiri beritanya, sehingga ia akhirnya tau jika ia dilecehkan. Tubuhnya menjadi objek fotografi dan dipamerkan. Tentu saja, Sur tidak tinggal diam, Sur mencoba melawan dengan melaporkan pelaku pelecehan seksual itu kepada yang berwajib. Pada dasarnya memang novel ini mengangkat tentang pelecehan seksual sebagai masalah utama ceritanya. Namun di samping

itu, banyak sekali masalah sosial lain yang dirasakan oleh penonton ketika membaca novel *Penyalin Cahaya*. Belum lagi, penulis novel ini memunculkan berbagai masalah sosial yang memang tercermin dari kehidupan sosial masa kini. Novel *Penyalin Cahaya* ialah sebuah novel adaptasi dari film dengan judul yang sama di tahun 2021 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, karena banyaknya peminat dan penghargaan dari film *Penyalin Cahaya*, Lucia Priandarini memutuskan untuk mengadaptasinya menjadi novel.

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca. Menurut Rosmalina (2020) psikologi sastra ialah ilmu yang mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses serta aktivitas psikologis. Sastra sebagai gejala psikologis mengandung fenomena psikologis yang muncul melalui tingkah laku para tokohnya. Jelas, tujuan psikologi sastra ialah untuk memahami aspek-aspek psikologis sebuah karya sastra. Minderop (2018) menerangkan psikologi sastra ialah studi yang mengkaji refleksi psikologis tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh sastrawan sehingga pembaca merasa terbebani oleh persoalan-persoalan psikologis cerita sehingga ia merasa terlibat dalam cerita tersebut.

Kepribadian ialah bidang studi psikologi; pemahaman tentang perilaku, pikiran, perasaan, aktivitas manusia dengan menggunakan rasional yang sistematis, metodologis dan psikologis. Pemahaman menggunakan disiplin ilmu lain yang sistematis, metodologis dan rasional, seperti ekonomi, biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara khusus; siapa dia, apa yang dia miliki, serta apa yang dia lakukan. Analisis orang lain sebagai individu (misalnya kelompok, bangsa, hewan atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya (Alwisol, 2018).

Struktur kepribadian Freud terdiri dari tiga elemen aspek yang penting, yaitu id, ego serta superego. Minderop (2016) id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri, serta superego sebagai imam besar. Id bertindak seperti penguasa mutlak, harus dihormati, sewenang-wenang, manja, menyukai unsur kesenangan serta mementingkan diri sendiri, segala keinginannya harus segera dilakukan. Ego sebagai perdana menteri yang diumpamakan mengemban amanah harus menyelesaikan seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan kenyataan yang menjawab keinginan masyarakat. Superego, misalnya seperti seorang imam atau ulama yang selalu menghormati dan mengamalkan nilai baik dan buruk, mengingatkan si id yang rakus serta tamak akan pentingnya perilaku yang bijaksana dan berilmu. Alasan tersebut menjadi alasan yang kuat untuk melakukan kajian novel *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi dilakukan untuk mengetahui psikologi tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini yang berkaitan dengan struktur kepribadian. Analisis psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sigmund Freud.

Penelitian ini mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama pada novel yang akan diteliti, dan dalam penelitian ini, meneliti novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini. Jenis penelitian yang digunakan dalam pengamatan ini ialah naratif kualitatif yakni analisis kepribadian tokoh Sur dalam novel *Penyalin Cahaya*. Jenis penelitian naratif kualitatif yaitu analisis isi secara menyeluruh dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015). Menggunakan jenis penelitian naratif kualitatif karena menjabarkan dan menafsirkan fenomena struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya*. Menurut Hendrayadi (2019) penelitian kualitatif ialah proses penelitian naturalistik untuk mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai kejadian sosial secara alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berisi struktur kepribadian tokoh Sur dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, yang terdiri dari aspek *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Struktur Kepribadian *Id* Tokoh Sur

Freud (2018), *id* berada di dalam bawah sadar, tidak ada kontak dengan kenyataan. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu menghindari hal-hal yang tidak nyaman untuk mencari kepuasan. Aspek biologis adalah kebutuhan dasar manusia sejak lahir, karena aspek ini memiliki tujuan untuk mendorong sikap manusia untuk memenuhi keinginan mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan. Aspek ini memiliki hubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu mencari sesuatu yang bisa membuatnya senang dan selalu menghindari sesuatu yang menghadirkan ketidaknyamanan atau ketidaktenangan dalam hidupnya.

a) Menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan

Sebuah kipas angin duduk kuletakkan di sebuah kursi plastik. Kipas itu berderak-derak setiap kali menoleh ke kanan dan kiri. (PC/ADES/1/23) Malam ini aku harus menyelesaikan laporan beasiswa. Sebelumnya, kunyalakan dulu obat nyamuk bakar di sudut kamarku. (PC/ADES/2/23)

Menolak ketidaknyamanan terlihat saat Suryani menutup jendela kamar dan menyalakan obat nyamuk bakar agar tidak tergigit nyamuk, selain itu Suryani juga menyalakan kipas angin agar Suryani bisa merasakan kenyamanan dan fokus untuk mengerjakan laporan beasiswanya.

b) Kebutuhan kesenangan

“Tuh... seru, kan? Makanya pulangnye nanti aja!” aku berseru begitu Amin selesai minum. Amin pura-pura tidak mendengarku. Namun, seketika aku menjadi gagap ketika sinar laser Medusa kini mengarah padaku. Tariq dengan bersemangat memberikan satu seloki wiski kepadaku. (PC/ADES/5/44) Malam makin pekat. Pesta kian liar. Dentuman musik nyaris tanpa jeda mengiringi lenggak-lenggok tarian anak-anak teater. Aku ikut menari dalam sebuah lingkaran. Mereka bergantian memilih satu orang untuk menari di tengah lingkaran. (PC/ADES/6/45)

Kutipan di atas menggambarkan Suryani bersenang-senang saat di pesta dan hanyut dalam kemeriahan pesta tersebut, sampai Suryani lupa janji yang dibuat dengan bapaknya untuk tidak ikut minum-minum, begitu pula janji yang dibuat dengan Amin agar pulang lebih awal. Suryani sudah terlanjur menikmati pesta dan ikut berjoget-joget untuk memenuhi kebutuhan kesenangannya. Selaras dengan pendapat Khorul (2019) prinsip kesenangan mengarah pada keinginan untuk mencapai kepuasan dengan segera yang terjadi dari dorongan-dorongan biologis, *id* bersifat tidak logis, primitive, dan rasionalnya bersifat maya atau fantasi.

c) Kebutuhan Untuk Makan

Amin baru selesai mandi. Ia mengusapkan handuk ke kepalanya. “Mau makan apa nih?” “Netfood aja, Min. Terserah lo aja. Ntar gue bayarin.”. aku masih menyimpan sisa tabungan yang tak seberapa di saku ranselku. (PC/ADES/7/83)

Dalam kutipan di atas, *ego* dipengaruhi oleh *id* yang kuat, sehingga tidak mempertimbangkan apa tindakan tersebut benar atau tidak. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya keperluan untuk makan pada Suryani dan Amin. Suryani mencoba memenuhi kebutuhan untuk makan dan juga membayar makanan Amin, meskipun Suryani tahu bahwa uang yang disimpannya juga tidak terlalu banyak.

2. Struktur Kepribadian *Ego* Tokoh Sur

Ego merupakan perkembangan dari *id*, struktur kepribadian *ego* bertugas untuk mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku tindakan manusia (Sehandi, 2018). Aspek psikologi merupakan aspek yang bisa dikatakan sebagai aspek eksekutif, karena aspek ini sepenuhnya mengontrol perbuatan dan keputusan yang saling berjalan, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhi dengan caranya tersebut.

a) Penalaran

Aku mencoba menentang takdir dan menantang diriku sendiri. Tak bisa lagi kuterima nasihat untuk hidup pasrah seperti air yang mengalir. Jika sekadar mengikuti air yang mengalir, nasib ku akan serupa dengan teman-teman masa kecilku. Kawan-kawanku disekolah dasar dulu. Kini bangunannya sudah digusur, berganti menjadi apartemen sepuluh lantai tanpa lantai empat. Orang-orang di sekitarku membiarkan diri mereka menjalani kehidupan yang sama dari hari ke hari, sama dengan orang tua mereka. (PC/ADI/9/11) Begitu juga Amin, sahabatku sejak masa kanak-kanak. Betapa pun aku menyayangnya, aku tidak bisa membayangkan hdiup seperti Amin. Sejak tahun lalu, aku dan Amin berada di kampus yang sama dengan status berbeda. Aku mahasiswa, sementara Amin tukang fotokopi. Amin tidak pernah kenal siapa bapaknya, ibunya burh cuci. Aku tak sanggup membicarakan adik-adiknya yang juga putus sekolah. (PC/ADI/10/12)

Suryani tidak mau hidup pasrah seperti air yang mengalir, Suryani berpikir jika ia hidup pasrah, maka nasibnya akan sama seperti teman-temannya yang sekarang bangunan rumahnya sudah digusur berganti menjadi apartemen. Suryani dan Amin berada di kampus yang sama namun dengan status yang berbeda. Suryani dengan tekatnya berhasil menjadi mahasiswa, sedangkan Amin menjadi tukang fotokopi.

b) Pengambilan Keputusan

Sejak remaja Amin mencari cara sendiri bertahan hidup. Baginya, dan juga bagi sebagian besar kawan kami, bersekolah, apalagi kuliah, merupakan kemewahan yang asing dan jauh. Tetapi aku ingin kuliah, lulus, dan mendapat pekerjaan yang membuat ibuku tidak perlu bangun ke pasar pukul dua pagi setelah hanya tidur dua sampai tiga jam. (PC/ADI/12/12) Aku mendapatkan beasiswa yang membelokkan nasibku. Kelak lulus, aku akan menjadi sarjana perempuan pertama di keluarga besarku. Mungkin juga sarjana perempuan pertama di gang tempat kami tinggal. (PC/ADI/13/12)

Pengambilan keputusan terlihat saat Suryani mengambil keputusan untuk kuliah, terlihat dari kalimat “aku ingin kuliah, lulus dan mendapat pekerjaan” berkat ketekunannya Suryani berhasil mendapatkan beasiswa yang bisa mengubah nasibnya serta nasib keluarganya.

c) Penyelesaian Masalah

“Mulai besok gue mau nyolong data dari HP anak-anak. Gue mau cek siapa yang ngerjain gue.” Akhirnya kuucapkan juga. Amin tertegun sebentar, lalu tertawa kencang sambil berkacak pinggang. “Lo gila, Sur! Lo mau jadi intel? Ngaco lo, gara-gara kurang tidur dari kemarin.” Amin tertawa terbahak-bahak sambil bicara. (PC/ADI/18/75) Kupanjangkan helaan napasku. Seumur hidupku aku hampir tidak pernah melanggar aturan. Aku bahkan tidak pernah sekalipun menyontek. Kini mendadak dalam semalam aku menjadi gadis yang mabuk-mabukan, pulang dini hari, dan diusir dari rumah. Dan sekarang, untuk sekadar mencari bukti mengapa seketika aku direkayasa menjadi orang yang tak kukenal, aku harus meretas data orang lain. (PC/ADI/19/76)

Suryani mencoba mencari tau siapa yang mengerjainya saat pesta kemenangan teater Mata Hari di rumah Rama, dengan semua masalah yang datang di hidup Suryani, Suryani ingin menyelesaikan dahulu masalah yang berkaitan dengan swafoto yang menimpa dirinya, maka dari itu ia ingin meretas data anak-anak teater. *Ego* memiliki tugas dengan memberikan tempat pada fungsi mental, seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, penalaran. *Ego* dan *id* tidak memiliki moralitas dikarenakan keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2018).

d) Memenuhi Kebutuhan dengan Mempertimbangkan Resiko

Setelah turun dari sepeda motor Anggun, aku masuk ke minimarket di seberang kampus, berniat membeli beberapa saset bubuk kopi, bekal lemburku malam nanti. Aku masih bertekad mengumpulkan lebih banyak bukti. Tak ada jalan lain yang bisa kulakukan. Namun, saat akan membayar, aku baru menyadari sisa uang di dompetku tinggal lima lembar seribuan. Saldo di ATM-ku pun ternyata sudah tak bisa diambil lagi. Tersisa 30.000 rupiah. Aku mendesah, tak jadi membeli kopi. Aku bahkan tak bisa membeli apapun lagi. (PC/ADI/25/97)

Suryani ingin membeli kopi untuk bekal lembur mencari bukti-bukti, namun pada waktu ingin membayar, Suryani menyadari bahwa uang yang tersisa di dompetnya hanya lima lembar seribuan, saldo di ATM pun sudah tidak bisa diambil. Akhirnya Suryani mengurungkan niatnya untuk membeli kebutuhannya. Sejalan dengan (Minderop, 2016) Keberadaan ego pada prinsip realitas dalam

kehidupan manusia, dan mencoba memenuhi rasa senang yang diharapkan atau diinginkan tetapi dibatasi dengan realitas kehidupan.

e) Semangat Pantang Menyerah

Akhirnya kuputuskan untuk menghadap Dewan Kode Etik kampus sendirian. Setelah menceritakan kronologi peristiwa yang kualami, aku menyerahkan bukti-bukti dalam map kuningku kepada seorang bapak anggota dewan. “Ini, Pak, foto instalasi Rama, foto punggung saya, sampai ke metadata file pembuatan foto ini, jam dua dini hari.” Pada bagian terbawah, ada lembaran foto tato di punggung Farah. Aku ragu akan menyerahkannya juga atau tidak. Namun, aku merasa sudah cukup membuatnya berada di posisi sulit. Kumasukkan lembar itu kembali ke tas. (PC/ADI/29/153)

Suryani memutuskan untuk menghadap Dewan Kode Etik kampus, ia menceritakan kronologi peristiwa yang dialaminya, Suryani menyerahkan semua bukti yang dia dapat, mulai dari foto instalasi Rama, foto punggung Suryani, sampai metadata file pembuatan foto. Suryani mulai mendapatkan sedikit titik terang, semangat dan kerja kerasnya selama ini terbayarkan karena dia menemukan bukti-bukti yang bisa digunakannya untuk melaporkan Rama.

3. Struktur Kepribadian *Superego* Tokoh Sur

Superego menurut Sigmund Freud adalah aspek moral dari kepribadian, mirip seperti hati nurani, yakni dapat mengenali antara baik dan tidak baik (Minderop, 2018). Alwisol (2019) berpendapat bahwa, superego adalah kekuatan etika dan moral dari kepribadian, yang bergerak dengan prinsip idealis yang berguna untuk melawan prinsip kepuasan id dan prinsip realistik ego. Aspek superego merupakan aspek penengah antara aspek id dan ego. Aspek ini juga mengacu pada nilai-nilai moralitas, pendidikan dari orang tua dan cita-cita.

a) Cita-cita

Senyum Risang berkembang lebar ketika akhirnya aku bertanya apa yang sebetulnya ia kerjakan tiap hari. Kemudian ia menunjukkan website sebuah toko baju online yang sedang ia kerjakan, juga website-website lain yang pernah ia buat. Saat itu aku kelas sebelas. Sejak itu, aku sudah berangan-angan masuk jurusan Ilmu Komputer meski saat itu aku sendiri belum memiliki komputer. (PC/ADU/31/13)

Suryani sering melihat Risang melakukan pemrograman di komputernya, dia sangat tertarik dengan apa yang dilakukan Risang. Dari situ Suryani berangan-angan untuk masuk jurusan Ilmu Komputer sama seperti Risang.

b) Merasakan Kecemasan

Sebenarnya aku sungguh mencemaskan apa yang akan kulihat dalam CCTV itu. Aku tidak ingat apa yang terjadi padaku. Jangan-jangan yang akan kulihat adalah hal yang seharusnya tak dilihat banyak orang. Namun, apa boleh buat. Paling tidak, rekaman CCTV di rumah Rama bisa menjawab pertanyaanku. (PC/ADU/38/114)

Rasa cemas Suryani terlihat dalam narasi “sebenarnya aku merasa cemas” dalam hal itu Suryani cemas akan apa yang dilihatnya di CCTV Rama, dia takut nantinya akan melihat adegan yang harusnya tidak dilihat banyak orang.

c) Menentukan Benar atau Salah

“Terus besok malemnya ada party di rumah Rama.” “Emm... mulai jam berapa ya, Bang?” Aku ragu-ragu. Satu-satunya pesan yang kudatangi adalah pesta ulang tahun tetangga dan saudara sepupuku di masa kecil. Aku bahkan tidak ikut dalam pesta kelulusan SMA teman-teman satu gengku. “Jam enam sore. Alamatnya lo cek di grup aja. Datenglah. Jangan main sama anak fakultas lo melulu.” Sebagian besar anggota Teater Mata Hari memang anak-anak FIB. Di fakultasku, MIPA, yang ada adalah klub matematika. “Oh... tim publikasi emang diundang juga, Bang?” aku mencoba mencari celah dan alasan untuk tidak datang. “Ya iya laaah! Semua kru diundang!” Beberapa saat kemudian Tariq mengakhiri panggilannya. Kumatikan ponsel dengan gamang. Lusa adalah hari penilaian laporan beasiswa. Artinya, hari itu aku harus bangun pagi-pagi. (PC/ADU/41/24)

Suryani merasa ragu untuk mendatangi pesta kemenangan Teater Mata Hari, terlihat dari ia mencoba mencari celah dan alasan untuk tidak datang. Suryani tidak bisa menolak karena semua kru diundang untuk mengikuti pesta. Dengan keraguannya ia memikirkan apa yang ia akan lakukan benar atau salah.

Superego bagian kepribadian yang bersisi tentang aturan dan memiliki sifat evaluatif (berkaitan dengan hal baik dan buruk). Keinginan *id* bisa terpenuhi karena diseimbangkan dengan *superego*. Nilai moral ada dalam *superego* dan ditanamkan disetiap individu (Setiaji, 2019). Data diatas tidak sesuai dengan (Murdianto, 2017) *superego* adalah wujud internal dari nilai tradisional masyarakat. Fungsi *superego* menentang *id* dan *ego* yang sesuai dengan norma dan menyampingkan kesenangan. Suryani memang memikirkan apa yang

dilakukannya benar atau buruk, tetapi Suryani mengabaikan hal itu dan tetap mengikuti pesta di keesokan harinya.

d) Dapat Mengontrol atau Mengendalikan Diri

Di kamar Amin, aku memeriksa lagi folder foto Rama di laptopku. Ternyata patung di Taman Kendil itu adalah patung yang sama dengan foto di ponsel Rama. “Ini patung yang sama, Min. Apa malem itu Rama datang ke Taman Kendil, ya?” Aku menduga-duga. Amin sedang mencatat pembukuan fotokopiannya. “Emang ngapain dia ke taman jam segitu?” ia menanggapi. “Kemarin sih dia bilang jam segitu pergi naik mobil. Katanya mau motret Milky Way buat instalasi.” Aku jadi was-was memikirkan berbagai kemungkinan. Namun, karena pernah salah tuduh, aku mencoba tidak terlalu cepat tiba pada kesimpulan. (PC/ADU/42/131)

Suryani memeriksa folder milik Rama dan menemukan foto patung yang berada di Taman Kendil, Suryani merasa curiga dan was-was dengan berbagai kemungkinan, tetapi Suryani dapat mengontrol diri untuk tidak langsung menuduh dan tidak menyimpulkan sendiri, karena ia pernah salah tuduh.

e) Kerja Sama

Rencananya, Tariq akan membawa bingkisan ke rumah Pak Burhan, seolah-olah bingkisan itu dikirim dari Rama. Sedari tadi ia menunggu di sebuah warung dekat lapangan parkir itu, menunggu mobil Pak Burhan datang. Menjelang siang, Tariq mengirim pesan singkat, memberitahu bahwa ia sedang mengikuti langkah Pak Burhan menuju rumahnya di dalam gang, dari jarak yang agak jauh. Itu tanda bahwa aku dan Farah harus bergerak. Setiba di lapangan parkir, aku dan Farah yang mengenakan jaket dan topi memarkir sepeda motor yang kami naiki. Kami mengendap-endap mendekati mobil Pak Burhan. Begitu tidak ada yang melihat, Farah membuka pentil ban mobil itu, menggajalnya dengan kerikil, lalu menutupnya lagi. (PC/ADU/43/175)

Suryani, Farah dan Tariq memutuskan untuk bekerja sama untuk mengumpulkan bukti melalui Pak Burhan, karena mereka yakin bahwa Pak Burhan merupakan kaki tangan Rama. Kerja sama ditunjukkan saat mereka menyusun rencana dan menjalankan rencananya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap stuktur kepribadian novel *Penyalin Cahaya*, menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki berbagai macam kepribadian dalam aspek psikologi Sigmund Freud. Terdapat tiga aspek kepribadian dalam aspek *id* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya Kebutuhan menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan, kebutuhan kesenangan, dan kebutuhan untuk makan. *Id* dalam diri Sur mempengaruhi keinginannya untuk selalu mendapatkan apa yang ia mau, karena *id* menerapkan prinsip kepuasan dan tidak suka dengan ketidaknyamanan. Terdapat lima aspek kepribadian dalam aspek *ego* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya penalaran, pengambila keputusan, penyelesaian masalah, memenuhi kebutuhan dengan mempertimbangkan resiko, dan semangat pantang menyerah. *Ego* dalam diri Sur sering berperan sebagai orang yang berpikir objektif dan tidak mudah menyerah untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Terdapat lima aspek kepribadian dalam aspek *superego* pada tokoh Sur yang peneliti temukan. Diantaranya cita-cita, merasakan kecemasan, menentukan benar atau salah, dapat mengontrol atau mengendalikan diri, dan kerja sama. *Superego* dalam diri Sur sebagai pembatas atas tingkah laku Sur saat dipengaruhi *id*. *Superego* juga menuntun tokoh utama untuk selalu mengendalikan *ego* saat akan melakukan sesuatu tindakan, karena *superego* adalah pengontrol diri pada seorang tokoh.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang didapatkan setelah mengkaji struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini maka disarankan. Penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pemerhati dan peminat sastra sebagai masukan dengan tujuan menilai sastra yang selaras dengan nilai sosial yang ada dalam karya sastra dalam bentuk novel. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan

menganalisis aspek kepribadian tokoh utama. Bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memperbanyak bahan ajar sastra selain bahan ajar yang sudah ada. Selain itu, Penelitian ini juga sebagai salah satu bahan materi untuk resensi buku pada kelas 11 SMA/SMK sederajat pada KD 3.6 dan 4.6 teks resensi buku. Menggunakan buku paket memang penting, tetapi alangkah baiknya apabila para guru dapat peka pada karya-karya sastra lama yang sedang naik daun maupun karya sastra yang baru rilis. Agar siswa memiliki kepedulian terhadap jenis karya sastra dan diharapkan dapat mengambil hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi: Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT.Intan Pariwara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. (2018). *Ego dan Id*. Yogyakarta: Tanda Baca.
- Hasanah, Imron Niatul Nur. (2022). *Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*. Jentera: Jurnal Kajian Sastra. 11(1), 11-19.
- Hendryadi. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*. Publisher: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium
- Minderop, Albertin. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Priandarini, L. (2022). *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Persektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosmalina, Asriyanti. (2017). *Bimbingan Konseling dalam Kesehatan Mental: Elsi PRO*
- Safitri, L. W. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Setiaji, A. B. (2019). *Kajian psikologi sastra dalam cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firli*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
- Setyorini, Ririn. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(1), 12-24.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348/3529>
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2012). *Teori Kpribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pembimbing I,



Dr. Ari Ambarwati, S.S., M. Pd.

NIDN. 0707017205